

INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN IMPLIKASINYA PADA AL-AKHLAQ AL-KARIMAH

J. Nabel Aha Putra¹⁾

¹⁾*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
jaddnabel@gmail.com

Nur Abdul Kholik Nugroho²⁾

Institut Islam Studies Muhammadiyah Pacitan
Jl. Gajahmada No.20, Purwoharjo, Baleharjo, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan,
Jawa Timur
kholiknugroho123@gmail.com

Abstracts: The covid-19 pandemic has had a big enough impact on countries in the world, especially what we feel in Indonesia. The government has recommended implementing the three measures, namely wearing masks, washing hands and maintaining distance. Educators in this case think hard to find innovation, to maintain the morals of students. This research method uses a literature review, with a descriptive qualitative approach. This study aims to analyze learning innovations, opportunities and challenges, supporting and inhibiting factors and their implications for al-Akhlaq al-Karimah. The results of the analysis show that during the pandemic, all learning innovation through information technology is very much needed, taking into account the opportunities and challenges for educators and students, as well as the existence of supporting and inhibiting factors for educators and students. They will be able to adapt well, so that it will produce positive and negative impacts for students and educators and will also have an impact on al-Akhlaq al-Karimah.

Keywords: innovation; PAI; al-Akhlaq al-Karimah

Abstrak : pandemi covid-19 sangat memberikan dampak yang cukup besar bagi negara-negara di dunia, khususnya yang kita rasakan di Indonesia. Pemerintah telah memberikan anjuran untuk melaksanakan tiga m yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Pendidik agama Islam dalam hal ini berfikir keras untuk mencari inovasi, untuk menjaga akhlaq peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan literatur review, dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Penelitian ini, bertujuan untuk menganalisa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peluang dan tantangan, faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya bagi al-Akhlaq al-karimah. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada masa pandemi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui teknologi informasi sangat di butuhkan, dengan memperhatikan peluang dan tantangan bagi pendidik dan peserta didik, serta adanya faktor pendukung dan penghambat bagi pendidik dan peserta didik. Mereka akan mampu beradaptasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan dampak positif dan negatif bagi peserta didik dan pendidik dan akan memberikan dampak pula terhadap al-Akhlaq al-Karimah.

Kata Kunci: Inovasi; PAI; al-Akhlaq al-Karimah

PENDAHULUAN

Awal tahun pada 2020 lalu menjadi, tragedi luar biasa bagi Negara Indonesia maupun dunia. Dengan terjadinya sebuah tragedi pandemi atau wabah besar yang melanda di Indonesia, yaitu pandemi Covid-19. Hal ini memberikan dampak yang luar biasa signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Negara

Indonesia mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial dan keagamaan. Semuanya mendapatkan sebuah permasalahan yang besar, tidak hanya berdampak kepada masyarakat kecil saja. Namun, bahkan masyarakat yang mempunyai bisnis-bisnis besar juga berdampak dikarenakan Covid-19 ini.

Pada pendidikan tingkat Paud, Sd, Smp, Sma, dan Universitas di Negara Indonesia semuanya terdampak dengan terjadinya sebuah pembelajaran yang dilaksanakan melalui sistem dalam jaringan. Dengan menerapkan *sosial distancing* melalui anjuran pemerintah, yang setiap hari selalu di umumkan di media online dari televisi, dan media digital yang lain (Valerisha & Putra, 2020). Menggunakan masker, sebagai tanda bahwa kita telah menjaga untuk menularkan virus dari yang tidak sakit ataupun yang sedang sakit. Dan yang terakhir dengan mencuci tangan, menggunakan sabun atau menggunakan *handsanitaizer* untuk mencegah penularan lewat sentuhan barang-barang yang terlihat (Ridlo, 2020).

Berdasarkan SKB Menteri yaitu Menteri Pendidikan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negri. Menyetakan pada diktum kedua, dengan memaknai bahwa; zona hijau sekolah boleh mengadakan tatap muka, dengan perizinan dari Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Satuan Gugus Tugas tingkat kota dan wilayah. Sedangkan pada zona kuning, oranye dan merah, tidak diperbolehkan tatap muka dengan alasan apapun (Kemdikbud RI, 2020). Pada dsarnya surat keputusan ini, memberikan sebuah kejelasan terhadap bahayanya Covid-19, bahkan pendidikan sendiripun diharapkan selalu waspada dan berhati-hati dengan upaya-upaya pemerintah untuk menjaga penularan virus ini melalui sistem kontak pembelajaran secara tatap muka. Walaupun ada kelonggaran pada wilayah yang disebut sudah hijau, tentu persyaratan pembolehan sekolah atapt muka ini perlu izin dari

petugas dan itu luar biasa.

Sehingga pada pendidikan utamanya dalam hal ini, ialah pembelajaran pendidikan pendidikan agama islam. Hal ini sangat merugikan bagi *steak holder* mulai dari guru, peserta didik hingga pada sekolah itu sendiri. Elemen masyarakat dalam lembaga pendidikan ini, merasakan sebuah ketidak nyamanan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini terbatas ruang dan waktu, yang hanya bisa diakses melalui aplikasi yang menyediakan perangkat untuk melakukan sebuah pembelajaran. Maka guru dituntut untuk dapat berinovasi dengan aplikasi tersebut, sehingga peserta didik tidak akan merasa cepat bosan dan sebagainya. Namun dalam hal ini tentu akan ada faktor pendukung dan penghambatnya, karena disetiap pembelajaran akan terasa lancar jika objek pendidikan menjalankan arahan dengan sebaik-baiknya dan tentunya semua guru mengharapkan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna. Utamanya dengan pemberian motivasi dari pendidik, akan memberikan dampak nuansa yang sangat berbeda dengan mengharapkan peserta didik mampu untuk mengikuti dan memahami materi pembelajaran.

Inovasi yang diterapkan oleh pendidik, tentu akan menjadi solusi dan jalan keluar bagi proses pembelajaran di masa pandemi covid-19. Inovasi ini diperlukan dan bahkan muncul, karena sebuah ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pendidik untuk memberikan materi kepada peserta didik inilah yang menjadikan dasar-dasar dibentuknya sebuah ide atau gagasan pendidikan saat pandemi. Dalam inovasi ini pendidik dituntut dengan sangat, untuk mampu memberikan sebuah *transfer knowledge* yang dapat memberikan kepuasan secara materi kepada peserta didik.

Dengan adanya sebuah inovasi pembelajaran melalui pembelajaran dalam jaringan, akan memberikan kesusahan kepada pendidik. Tentunya sebuah inovasi gagasan dan ide ini, tidak semerta-merta langsung akan dapat di terapkan secara global kepada peserta didik. Dalam hal ini pendidikan agama islam berfikir keras, tentunya dalam materi konten al-Akhlaq al-Karimah. Dimana pembelajaran al-Akhlaq al-Karimah, menjadi sangat sulit jika dalam keadaan dalam jaringan dan tidak dapat terjadinya tatap muka. Hal ini menjadi sebuah pekerjaan yang luar biasa bagi pendidik, mereka harus menjaga dan bahkan menambah materi tentang al-Akhlaq al-Karimah. Sehingga pendidik akan mengawasi, secara dalam jaringan untuk Implikasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam masa pandemi Covid-19.

Model Penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan sebenarnya. Dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan teknik mencari referensi dari sumber-sumber data yaitu buku-buku ilmiah yang berkaitan, jurnal yang berkaitan dan mungkin majalah ilmiah atau semacamnya (Syukwansyah, 2016). Dengan metode penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi pembelajaran sangat di perlukan demi untuk sebuah kebaikan dan pembelajran baru, untuk sebuah pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan agama islam tentunya mengharapakan sebuah inovasi baru atau lanjutan pengembangan yang memberikan dampak baik bagi pendidikan. Adapun inovasi pendidikan muncul berawal dari adanya sebuah konsep dasar inovasi, tujuan inovasi dan prinsip dasar inovasi.

Konsep dasar inovasi pendidikan menjadikan sebuah upaya

untuk, memberikan keterjaminan pendidikan bagi seluruh elemen masyarakat pendidikan. Dengan pendidikan yang bermutu dan terjamin inilah maka pendidikan yang didapat oleh peserta didik akan sangat baik bagi mereka. Konsep dasar inovasi pendidikan, harus memberikan konstruktivitas ide dan gagasan yang baik bagi berkembangnya ilmu pendidikan (Ahmad et al., 2018). Bahwa dengan adanya upaya konsep dasar inovasi, yang berangkat dari pendidik tentu akan memberikan kesegaran pemikiran dan inovasi bagi peserta didik. Secara materi pembelajaran yang diberikan dengan keadaan objektif, menjadikan kegiatan pembelajaran walupun melalui dalam jaringan akan *efektif* dan *efisien*.

Menurut kusnandi secara sistematis tujuan inovasi pendidikan di Indonesia sebagai berikut (Kusnandi, 2017):

- a. Pengembangan pendidikan di Indonesia, didasari oleh keinginan untuk memberikan kemajuan pendidikan bagi seluruh rakyat dari Sabang hingga Merauke tanpa adanya perbedaan. Kemajuan yang diberikan ialah, tercapainya teknologi yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dari kota hingga sampai ke desa. Hal ini mendorong untuk agar negara ini, mampu berkembang dan maju seiring dengan perkembangan zaman.
- b. Pendidikan di Indonesia, terus berupaya untuk dapat memberikan sebuah keadilan bagi rakyat. Membuka semua peluang pendidikan, dengan tanpa adanya membeda-bedakan dalam implementasinya. Karena, wawasan dan pengetahuan yang harus diberikan kepada masyarakat adalah jaminan negara Indonesia melalui undang undang.
- c. Mempertahankan dan juga memberikan sentuhan kembangan kepada pendidikan dan kebudayaan di Indonesia sehingga

d. akan menjadikan lancar dan tanpa ada hambatan. Dengan memperkuat rasa nasionalisme, perkuat identitas dan terus menghidupkan pembelajaran yang intresting bagi peserta didik.

Prinsip inovasi yang bermula dari hal-hal yang terkecil dikarenakan mulai dari hal-hal yang terkecil inilah, maka pendidik akan lebih bisa dan dapat terus mengembangkan inovasi bagi peserta didik sehingga bermula dari hal kecil itulah maka akan menjadi sebuah ide atau gagasan dan implementasi yang baik pula (Putra et al., 2021).

2. Peluang dan Tantangan Inovasi Pada masa Pandemi Covid-19

Pemanfaatan yang dilakukan dalam keadaan pandemi ini, sangat dibutuhkan dan dimaksimalkan. Dengan arahan pemerintah yang telah peneliti sebutkan diatas, maka secara langsung dan sadar maka sekolah-sekolah, pendidik diwajibkan untuk bisa untuk memanfaatkan teknologi informasi, Penggunaan teknologi, sebagai media pembelajaran mengharuskan guru dan peserta didik untuk menatap dan melangkah ke arah yang lebih maju dan modern sehingga akan mampu bangkit untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini (Rahmi, 2020).

Adaptasi dari pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan, untuk pelaksanaan program pembelajaran melalui dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi informasi ini. Lembaga pendidikan mendapatkan sebuah peluang dan tantangan yang cukup rumit, sebagai upaya keluar dari permasalahan dikarenakan dampak dari Covid-19. Karena hanya dengan pengguanan teknologi informasi inilah, peserta didik tetap dapat belajar untuk menimba ilmu dari pendidik yang menguasai materi(Syarifudin, 2020).

Metode dan pendekatan pembelajaran, harus disesuaikan dengan kondisi virtual yang sedang digunakan. Ada yang menggunakan *platform whatsapp, telegram, zoom, googlemeet dan google classroom*. Inovasi pembelajaran yang menggunakan, *software* teknologi informasi ini sangat diharapkan mampu untuk memberikan nuansa baru bagi pendidikan khususnya pendidikan agama islam (Nurdin, 2016). Jika dalam kelas, atau tatap muka biasanya peserta didik dan pendidik melaksanakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebatas proyektor dan perangkat yang lainnya. Namun, sekarang dengan adanya bantuan *software* aplikasi yang lain menjadi peluang yang cukup besar saat mengatasi permasalahan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19.

Dengan adanya peluang ini, maka adapun pula tantangan yang di dapat dalam proses pembelajaran pendidikan utamanya pendidikan agama islam. Dimana pendidikan agama islam itu, lebih banyak dan condong kepada pembiasaan atau *habituate*. Maka dengan tanpa adanya pembiasaan agama ini, menjadi tantangan baru bagi inovasi pendidikan agamai islam. Dengan pembentukan al-Akhalaq al-Karimah bagi peserta didik, ini menjadi kesulitan terbesar bagi stake holder.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran tentu menjadikan sebuah pemikiran yang baik, sehingga akan didapatkan solusi bagi terlaksananya pembelajaran yang ideal dengan kondisi yang terjadi saat itu. Dalam pengembangan inovasi pembelajaran tentu, terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran tersebut. Adapun faktor-faktornya ialah, adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung

inovasi pembelajaran pendidikan agama islam diantaranya (Ahmad et al., 2018):

- a. Kemampuan siswa, karena dengan kemampuan peserta didik ini akan memberikan lancarnya pembelajaran dengan mereka menerima dan mampu memahami perubahan proses belajar yang akan diberikan oleh pendidik kepada mereka.
- b. Kemampuan guru, karena dalam hal ini melihat pentingnya peran seorang guru, di mana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa.
- c. Sarana dan prasarana, yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.
- d. Teknologi dan pemahaman, dalam pembelajaran masa pandemik ini banyak bertebaran penggunaan Teknologi Aplikasi pengajaran seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet, Office-365, youtube dan lain sebagainya. disamping itu juga pemahaman tentang aplikasi ini juga sangat mudah dipahami oleh peserta didik maupun pendidik.

Sementara selanjutnya ialah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran diantaranya (Kurniadin, 2017):

- a. Keterbatasan para guru, dalam hal ini masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi tersebut karena minimnya pemahaman dan kurangnya buku penunjang, fasilitas jaringan internet, kuota dan lain sebagainya.
- b. Kemampuan dan psikologis peserta didik yang bermacam-macam, sehingga menjadikan kesusahan bagi pendidik untuk melihat dan memahami karakter peserta didik.
- c. Sarana dan prasarana, serta fasilitas lainnya yang kurang memadai dalam melakukan proses pembelajaran dalam

d. jaringan. Hal ini menjadi faktor penting bagi terselenggaranya, proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Oleh karenanya, dengan adanya pengklasifikasian faktor-faktor pendukung maupun penghambat ini, dapat menjadikan *stakeholder* utamanya kepala sekolah untuk lebih bisa mengatur dan menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan sempurna. Sehingga, dengan pembenahan dan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dengan melihat kondisi yang ada akan terjamin mutu dan kualitas dari hasil pembelajaran yang dimaksud dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

4. Model dan Strategi Inovasi

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan secara sistematis dan prosedural dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

a. Pembelajaran ekspositori, strategi yang ditekankan oleh seorang guru kepada peserta didik penyampaiannya menggunakan cara verbal bertujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara optimal dan maksimal (Afandi et al., 2013). Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori yaitu: Pertama, dilakukan dengan menyampaikan secara komunikasi verbal atau disebut juga ceramah. Kedua, dengan fakta-fakta atau konsep tertentu sehingga peserta didik tidak perlu dituntut untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan pembelajaran ialah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri (Sanjaya, 2008). Metode yang relevan ialah menggunakan metode ceramah, dan metode demonstrasi.

- b. Pembelajaran inkuiri, tujuan paling terutama dalam strategi pembelajaran inkuiri ialah membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik (Suyadi., 2013). cara pembelajaran peserta didik dalam berfikir kritis dan analitis untuk mencari sebuah jawaban sendiri namun tetap dalam bimbingan seorang guru. Metode yang relevan ialah menggunakan metode diskusi, metode latihan dan metode tanya jawab.
- c. Pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran ini menekankan agar peserta didik saling kerjasama dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dalam strategi ini terkadang dapat membuat peserta didik saling bertergantungan, sehingga pembelajaran ini bukan hanya membuat peserta didik belajar kepada guru namun dapat belajar sesama peserta didik (Abdul Rahman Tibahary, 2018). Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut: pertama, peserta didik belajar dengan kelompok kecil untuk menuntaskan tugas. Kedua, peserta didik di kelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketiga, pemberian penghargaan diberikan lebih utama kepada kerja kelompok daripada kerja individu (Sanjaya, 2008). Metode yang relevan ialah menggunakan metode *problem solving*, dan metode diskusi.
- d. Pembelajaran konstektual, strategi pembelajaran ini menekankan kepada peserta didik untuk secara penuh ikut terlibat dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kondisi kehidupan yang nyata agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Marzuki, 2017). Ada 3 hal yang harus

- e. difahami untuk menentukan strategi pembelajaran kontekstual yaitu pertama, dalam menemukan materi harus ditekankan kepada para peserta didik. Kedua, menemukan hubungan antara permasalahan terkini dengan materi yang akan di ajarkan dengan mendorong para peserta didik menemukannya. Ketiga, memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menerapkan materi yang diambil untuk kehidupan nyata (Sanjaya, 2008). Metode yang relevan ialah menggunakan metode tugas.
- f. Pembelajaran melalui teknologi informasi, pembelajaran berbasis web (internet) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (website) yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web (Web-Based Learning) merupakan salah satu bentuk e-learning yang materi (content) maupun cara penyampaiannya (delivery method) melalui internet (web). Pembelajaran berbasis web adalah sebuah pengalaman belajar dengan memanfaatkan jaringan internet, untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran (Yuliana, 2019).

5. Implikasinya Terhadap al-Akhlaq al-Karimah

Peran guru paling utama ialah mampu menjadikan peserta didiknya untuk memahami lebih dalam landasan moral,etika, dan spiritual dalam kegiatan yang dilakukan tiap harinya. Guru bukan hanya dituntut untuk secara kepribadian dapat membawa peserta didik lebih baik namun juga terus menambah wawasan keilmuan untuk mematangkan diri menjadi lebih baik (Fajar, 2005). Berdasarkan uraian penjelasan diatas bahwa seorang guru harus mampu terus meningkatkan keilmuan yang matang dan

dapat memahami permasalahan yang lebih banyak hingga mampu menjawab dan memberikan solusi permasalahan tersebut jika wawasan keilmuan guru baik dengan penanaman al-Akhlaq al-Karimah (Syaepul Manan, 2017).

Permasalahan pendidikan akhlaq di sekolah atau perguruan tinggi selama ini adalah, baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai saja, belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di pihak lain, penanaman akhlaq tidak dapat dilakukan dalam satu waktu saja. Oleh karena harus dilakukan di setiap kesempatan dan sepanjang waktu, termasuk di *integrasikan* dalam pembelajaran (Sugiyono, Endang Listyani, Himmawati Puji Lestari, Atmini Dhoruri, 2015). Akhlaq dalam pengertian secara bahasa adalah sikap atau perilaku, dalam pengertiannya perbuatan atau perilaku yang mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan untuk menetapkan sesuatu yang yang benar dan salah dalam bersikap itulah yang disebut akhlaq (Amin, 1991).

حال للنفس داعية لها إلي أفعالها من غير فكر و روية

Artinya, perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan.

Dalam pembahasannya tidak hanya membahas al-Akhlaq al-Karimah terhadap manusia semata, namun juga membahas al-Akhlaq al-Karimah kepada Allah SWT dan al-Akhlaq al-Karimah kepada lingkungan (Abdullah, 2007). Berdasarkan kutipan diatas, bahwa akhlaq harus dilaksanakan dan dikerjakan dimana dan kapanpun saja. Terhadap manusia kita harus saling menghormati, maka ini masuk adab akhlaq terhadap sesama manusia. Kepada Allah SWT kita harus berbaik sangka, tawdlu dan sebagainya, maka ini masuk wilayah akhlaq kita kepada Allah SWT. Dan terakhir selalu menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan

terhadap alam maka masuk wilayah akhlaq kepada alam. Dan oleh karenanya ada juga al-Akhlaq al-Karimah kepada orang tua, Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.

Adapun tata cara tahapan untuk mencapai al-Akhlaq al-Karimah, dalam meniru prilaku keteladanan Nabi Muhammad SAW maka harus dilakukan tahapan-tahapan yang dapat sampai kepada yang disebut al-Akhlaq al-Karimah. Sebagai berikut (Ismail Hasan, 2014): *Takhalli* (menyucikan diri dari sifat tercela) dimana sebagai manusia yang sering melakukan perbuatan yang tidak terpuji dalam keadaan sadar maupun tidak sadar maka di tahap ini manusia harus membersihkan daripada dosa yang ada di dalam hatinya.

Tahalli (menghiasi diri dengan prilaku yang terpuji) manusia ketika telah membersihkan diri dari dosa dan perbuatan yang tidak terpuji maka manusia harus mengisi prilaku dan perbuatan dengan teladan yang baik yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rosul-Nya. *Tajalli* (menjaga diri untuk terus dalam keadaan *Takhalli* dan *Tahalli*) artinya bahwa manusia yang telah membersihkan dari dosa dan telah memperbaiki prilaku, maka manusia tersebut harus menjaganya sehingga dalam setiap hari didalam kehidupannya manusia tersebut akan selalu mengingat Allah dan Rosul-nya dan disitulah cahaya petunjuk akan selalu menyertai dalam kehidupannya.

Sehingga sesungguhnya, implikasi terhadap al-Akhlaq al-Karimah pada peserta didik sangatlah di butuhkan dengan baik dan sempurna. Cara membimbing peserta didik ini membutuhkan, sebuah kerjasama tersistematis antara pendidik dan orang tua. Analisisnya, dikarenakan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini menjadikan kerjasama yang baik. Sedangkan pada masa pandemi covid-19 ini, menjadikan penanaman akhlaq akan sulit dilakukan oleh bimbingan pendidika saja. Oleh karenanya, adanya bantuan pembentukan akhlaq oleh orangtua dan keluarga sangat memberikan efek yang baik bagi peserta didik (Mukti et al., 2020).

Dengan ini melalui adanya faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran jika di padukan dengan materi pembelajaran agama, hanya sebatas pengecekan oleh pendidik dan pengawasan oleh orang tua (Zamroni, 2017).

Sebagaimana firman Allah tersebut maka Imam Al-Ghazali menuliskan beberapa akhlak Nabi di kitab Ihya" Ulumuddin Jilid 4 yang menjadi indikator Al-Akhlaq Al-Karimah, sebagai berikut: sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik, dermawan, berani, tawadhu".Penjelasanya sebagai berikut (Zuhri et al., 2009):

1. Sabar indikatornya adalah tidak mudah tersinggung dan marah, tabah menghadapi cobaan dan bisa mengendalikan.
2. Ikhlas indikatornya adalah sepenuh hati tidak pamrih, semua perbuatan untuk kebaikan.
3. Jujur indikatornya adalah apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan, hati dan ucapan sama dan apa yang dilakukan benar.
4. Lemah lembut indikatornya adalah tutur katanya baik dan tidak menyakitkan, ramah dalam bergaul.
5. Pemaaf indikatornya adalah memaafkan orang lain tanpa

diminta.

6. Memakan makanan yang baik indikatornya adalah memakan makanan yang bersumber dari yang halal dan baik.
7. Dermawan indikatornya adalah memberikan sebagian yang kita punya untuk orang lain.
8. Berani indikatornya adalah melakukan perbuatan yang telah dianjurkan dengan semaksimal mungkin tanpa ada rasa takut.
9. Tawaddu indikatornya adalah tidak merendahkan orang lain, tidak memamerkan harta yang di punya, menganggap orang lain lebih baik dari kita.

Sebagai mana kutipan diatas, maka penulis mencoba menklasifikasikan indokator tersebut dengan kondisi yang ada sekarang. Adapun al-Akhlaq al-Karimah yang dapat di bentuk pada peserta didik, jika pembelajaran keagamaan hanya melalui metode pembelajaran bersifat teknologi informasi ialah mengajarkan:

1. Sabar, karena dengan sabar dengan kondisi yang mereka hadapi saat ini akan menjadikan mereka lebih kuat untuk berjuang menerima pembelajaran dengan baik. Dengan adanya pandemi covid ini, diharapkan peserta didik lebih bisa sabar karena tentu pembelajaran melalui teknologi informasi akan menjadikan kekurangan dalam sisi tertentu.
2. Ikhlas, peserta didik diharapkan mampu lebih bisa ikhlas dan mempasrahkan semuanya kepada Allah. Semua yang terjadi, tentunya atas izin Allah.
3. Lemah lembut, peserta didik tidak boleh merasa marah, ghadab dan sebagainya. Mereka harus tetap lamah lembut, untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik. Jujur, hal ini sangat dinantikan oleh pendidik kepada peserta didik. Mereka diharapkan selalu jujur untuk menyelesaikan

tugas-tugas, yang mereka dapatkan dari pembelajaran agama islam.

4. Tawadu, dalam hal ini peserta didik diminta tidak saling menjatuhkan antar peserta didik. Harus saling menghormati, menghargai karena kesiapan fasilitas antar peserta didik tentu berbeda-beda.

Penulis mencoba mengklasifikasikan adanya dampak positif dan negatif, yang dihasilkan pada pembelajaran al-Akhlak al-Karimah saat masa pandemi covid-19. Tentunya klasifikasi tersebut lebih kepada pembelajaran pendidikan agama islam, sebagai berikut:

Dampak positif pada pendidik; pendidik lebih bisa eksplorasi melalui teknologi informasi, adanya kolaborasi aktif antara pendidik dengan orang tua peserta didik, pendidik bisa berinovasi dengan banyak model pembelajaran melalui teknologi. Dampak negatif pada pendidik; pendidik akan kesulitan mencari inovasi yang sesuai dengan kondisi, adanya kesalah pahaman antar pendidik dan orang tua, pendidik yang tidak bisa teknologi akan merasa malas dan kesulitan, sehingga berpengaruh kepada peserta didik.

Dampak positif pada peserta didik; peserta didik akan belajar dengan bebas tanpa adanya rasa malu, peserta didik lebih cepat mengikuti perkembangan zaman melalui teknologi informasi, peserta didik akan lebih menghayati pembelajaran karena adanya pengawasan oleh orang tua dan pendidik. Dampak negatif pada peserta didik; adanya peserta didik yang kesulitan secara fasilitas, peserta didik akan merasa pendidik tidak mengawasi secara langsung, peserta didik akan merasa kurang perhatian kepada nasihat para pendidik dan hanya penyelesaian tugas lalu selesai.

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran sangat di perlukan demi untuk sebuah kebaikan dan pembelajaran baru, untuk sebuah pendidikan. Secara materi pembelajaran yang diberikan dengan keadaan objektif, menjadikan kegiatan pembelajaran walaupun melalui dalam jaringan akan *efektif* dan efisien. Faktor pendukung; kemampuan siswa, kemampuan guru, sarana dan prasarana, teknologi dan pemahaman. Faktor penghambat; keterbatasan para guru, kemampuan dan psikologis peserta didik yang bermacam-macam, sarana dan prasarana. Pembentukan al-Akhlak al-Karimah melalui tahapan *tahalli, takhalli dan tajalli*. Dampak al-Akhlak al-Karimah peserta didik pada masa pandemi ini, harus adanya kolaborasi aktif dalam komunikasi antara pendidik dan orang tua peserta didik. Dengan pemberian pemahaman tersebut, akan memunculkan sikap sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut dan tawadlu. Terdapat juga dampak positif dan negatif bagi pendidik dan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimi. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Rahman Tibahary, M. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Muliana. *Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Nomor 2). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Ahmad, K., Harahap, H., & Nasution, W. N. (2018). Inovasi

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Edu Riligia*, 2, 275–290.
- Ismail Hasan. (2014). Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha*, 1(1), 45–63.
- Kemdikbud RI. (2020). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniadin. (2017). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare To Be Different.” *Journal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144.
- Marzuki, A. (2017). Model-model Pembelajaran PAI Inovatif dan Kontekstual. *Tarbiyah*, 1(1), 103–116.
- Mukti, D. A., Wijayati, M., & Maliki, I. A. (2020). Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 98–119.
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Akbar, A. (2021). *Inovasi Pendidikan : Konsep Dasar , Tujuan , Prinsip-prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI*. 22(1), 23–29.
- Rahmi, R. (2020). Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(2), 111–123. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.6852>
- Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164.

- <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Sugiyono, Endang Listyani, Himmawati Puji Lestari, Atmini Dhoruri, M. (2015). Pengembangan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Perkuliahan Geometri untuk Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7230>
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Syukwansyah, D. (2016). Pengembangan Bisnis Joeragan Dengan Menggunakan. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 1(2), 152–161.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137>
- Yuliana. (2019). p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088. *Islamic, Jurnal Manajemen, Education*, 4(1), 119–132. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5179>
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>

